

TEKNIK PENERJEMAHAN KUMPULAN PUISI “PERJUMPAAN-DIE BEGEGNUNG-THE ENCOUNTER” KARYA DR. AB. SUSANTO

Michellvin Agatha Pradani Kasenda

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
michellvin.18015@mhs.unesa.ac.id

Lutfi Saksono

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
lutfisaksono@unesa.ac.id

Abstrak

Artikel ini akan membahas mengenai teknik penerjemahan apa saja yang akan digunakan dalam buku kumpulan puisi berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman yang berjudul “*Perjumpaan-Die Begegnung-The Encounter*” karya DR. AB. Susanto. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif komparatif. Dalam proses pengumpulan data, akan digunakan lima tahapan dan proses analisis data juga akan menggunakan lima tahapan. Data yang dianalisis akan menggunakan 18 teknik penerjemahan yang dikembangkan oleh Molina dan Albir. Hasil analisis menunjukkan adanya penggunaan 11 teknik pada 48 data, dengan persentasi teknik yang sering digunakan adalah teknik amplifikasi dengan 10 data. Hasil persentasi keseluruhan teknik yang digunakan adalah sebagai berikut: 10 amplifikasi, 9 penerjemahan harfiah, 6 kalke, 4 adaptasi, 6 transposisi, 3 partikularisasi, 3 kompensasi, 2 padanan lazim, 2 reduksi, 2 variasi dan 1 peminjaman murni.

Kata Kunci : puisi, penerjemahan, metode penerjemahan

Abstract

This article will discuss what translation techniques will be used in the book collection of Indonesian poems into German entitled "Perjumpaan-Die Begegnung-The Encounter" by DR. AB. Susanto. This research is a comparative qualitative research. In the data collection process, five stages will be used and the data analysis process will also use five stages. The analyzed data will use 18 translation techniques developed by Molina and Albir. The results of the analysis showed the use of 11 techniques in 48 data, with the percentage of techniques that are often used is the amplification technique with 10 data. The results of the overall percentage of the techniques used are as follows: 10 amplification, 9 literal translation, 6 kalke, 4 adaptation, 6 transposition, 3 particularization, 3 compensation, 2 common equivalent, 2 reduction, 2 variation and 1 pure borrowing.

Keywords : poetry, translation, translation method

Auszug

In diesem Artikel wird diskutiert, welche Übersetzungstechniken in der Buchsammlung indonesischer Gedichte ins Deutsche mit dem Titel "Perjumpaan-Die Begegnung-The Encounter" von DR. AB. Susanto verwendet werden. Diese Forschung ist eine vergleichende qualitative Forschung. Im Datenerhebungsprozess werden fünf Stufen und der Datenanalyseprozess ebenfalls fünf Stufen verwendet. Die analysierten Daten werden 18 von Molina und Albir entwickelte Übersetzungstechniken verwenden. Die Ergebnisse der Analyse zeigten die Verwendung von 11 Techniken in 48 Daten, wobei der Prozentsatz der Techniken, die häufig verwendet werden, die Amplifikationstechnik mit 10 Daten ist. Die Ergebnisse des Gesamtprozentsatzes der verwendeten Techniken sind wie folgt: 10 Amplifikation, 9 wörtliche Übersetzung, 6 Kalke, 4 Anpassung, 6 Transposition, 3 Particularisierung, 3 Kompensation, 2 gemeinsames Äquivalent, 2 Reduktion, 2 Variation und 1 reine Ausleihe.

Schlüsselwörter : Poesie, Übersetzung, Übersetzungsmethode

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai suatu karya sastra secara umum tentunya akan memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Hal ini disebabkan terdapat banyaknya jenis dan ragam yang terdapat di dalam suatu karya sastra tertentu. Namun pada penelitian ini pembahasan akan dibatasi pada penelitian karya sastra puisi. Pengertian dari puisi sendiri yaitu sebuah karya sastra yang merupakan sebuah rekaman dan interpretasi dari pengalaman manusia yang

penting, digubah dalam wujud yang berkesan (Pradopo, 2009:7). Hal ini disebabkan, karena puisi memiliki kaitan yang erat dengan perasaan yang dirasakan oleh orang yang menulisnya. Sehingga pemilihan kata dan rima yang tepat mampu membuat pesan dari suatu puisi dapat terwakilkan dan tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

Namun, proses penyampaian makna dan tujuan puisi ini dapat mengalami kendala ketika adanya perbedaan bahasa yang terjadi di antara puisi dengan

pembaca, khusus nya dalam sebuah puisi berbahasa Indonesia dan pembaca Jerman. Perbedaan bahasa ini dapat mengakibatkan gagalnya tersampaikan maksud dari puisi tersebut kepada pembaca, karena pembaca tidak dapat mengerti dan memahami apa yang dibaca. Oleh sebab itu, peran dari penerjemahan puisi merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Sebelum membahas mengenai pengertian dari penerjemahan, terdapat beberapa istilah umum yang digunakan di dalam ruang lingkup penerjemahan, salah satu nya adalah bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa). Kedua istilah ini seringkali digunakan untuk menjelaskan proses penerjemahan suatu karya.

Definisi penerjemahan menurut kamus Duden yaitu (*schriftlich oder mündlich*) *in einer anderen Sprache [wortgetreu] wiedergeben*. Dimana *übersetzen* atau penerjemahan merupakan suatu proses mengalihbahasakan suatu bahasa ke bahasa lain, baik secara tertulis atau pun secara lisan. Sementara itu, menurut Catford (1965:20) definisi dari penerjemahan yaitu penggantian suatu material teks dari bahasa sumber atau asal (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa) dengan menggunakan kata-kata yang sepadan. Pada definisi ini, Catford memberikan penekanan bahwa terdapat aspek yang harus diperhatikan dalam proses menerjemahkan, salah satunya adalah kesepadanan kata. Pengertian ini sejalan dengan pernyataan dari Nida dan Taber (1974) yang mengungkapkan bahwa di dalam penerjemahan, hal penting yang harus diperhatikan adalah bagaimana proses ini dapat menghasilkan pesan yang paling mendekati, yang paling wajar dan sepadan dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa) baik dalam segi makna yang terkandung ataupun gaya yang digunakan.

Di dalam proses peralihan bahasa dari puisi berbahasa Indonesia ke bahasa Jerman tentu akan mengalami berbagai perubahan, baik dalam penggunaan kata, struktur kalimat dan makna yang terkandung. Oleh karena itu, diperlukan teknik penerjemahan yang tepat untuk mengetahui bagaimana suatu karya diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain. Terdapat 18 teknik penerjemahan yang telah dikembangkan oleh Molina dan Albir (2002:509-511) diantaranya adalah (1) adaptasi, (2) amplifikasi, (3) peminjaman, (4) kalke, (5) kompensasi, (6) deskripsi, (7) kreasi diskursif, (8) padanan lazim, (9) generalisasi, (10) amplifikasi linguistik, (11) kompresi linguistik, (12) penerjemahan harfiah, (13) modulasi, (14) partikularisasi, (15) reduksi, (16) substitusi, (17) transposisi, (18) variasi. Teknik milik Molina dan Albir ini digunakan karena dianggap memiliki ruang lingkup penjelasan yang terperinci dan mendetail mengenai penerjemahan yang dapat membantu jalannya proses klasifikasi dan analisis data dalam penelitian ini.

Penelitian mengenai penerjemahan baik puisi maupun karya sastra yang lain, bukanlah suatu hal yang baru di dalam dunia penerjemahan. Ditemukan terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai penerjemahan yang masih relevan. Penelitian relevan yang pertama merupakan penelitian penerjemahan puisi karya Raja Rachmawati dengan judul *Strategi Penerjemahan Puisi-Puisi Chairil Anwar Oleh Raffel Dalam Buku The Complete Prose And Poetry Of Chairil Anwar* yang

diterbitkan pada tahun 2013 oleh Balai Bahasa Provinsi Riau. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan 8 strategi penerjemahan umum yaitu modulasi, kalke, penerjemahan harfiah, kesepadanan deskriptif, generalisasi, amplifikasi dan reduksi. Hal yang membuat penelitian ini relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah penggunaan karya sastra puisi sebagai objek penelitian. Sementara beberapa hal yang membedakan penelitian Raja Rachmawati dengan penelitian saat ini adalah penggunaan teori. Raja Rachmawati menggunakan teori penerjemahan umum milik Newmark, Vinay dan Dalberhet, Baker, and Hoed.

Penelitian relevan yang kedua ditulis oleh Fitria Puji Nur Azizah pada penelitiannya yang berjudul *Teknik Penerjemahan Kata-kata Budaya pada Roman Das Parfum dari Bahasa Jerman ke Dalam Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Forum Linguistik Universitas Gadjha Mada pada tahun 2019. Dimana pada penelitian ini digunakan teori yang sama, yaitu teori teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002). Hasil penelitian menunjukkan, ditemukannya 15 teknik penerjemahan di dalam penelitian tersebut yaitu adaptasi, penambahan, peminjaman, kalke, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, penerjemahan harfiah, partikularisasi, reduksi, transposisi, kalke + kompresi linguistik, penambahan + peminjaman, dan penerjemahan harfiah + peminjaman. Terdapat juga aspek yang membedakan penelitian Fitria Puji Nur Azizah ini, yaitu penggunaan objek penelitian novel berbahasa Jerman.

Dalam penelitian kali ini akan menggunakan buku kumpulan puisi karya puisi dari DR. AB. Susanto, seorang tokoh pendidikan dan pengusaha asal Indonesia yang pernah menempuh pendidikan di Universitas Bonn dan Universitas Düsseldorf, Jerman. Buku yang diterbitkan pada tahun 2017 ini, memiliki beberapa hal yang menarik di dalamnya. Diantaranya yaitu, bahwa di dalam buku kumpulan puisi ini, DR. AB. Susanto menggunakan tiga bahasa yang berbeda untuk setiap puisi yang beliau buat, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jerman dan bahasa Inggris. Selain itu, hal yang menarik dari buku ini adalah latar belakang penulis yang merupakan seorang *scholar* dan bukan seorang seniman/sastrawan, namun memiliki ketertarikan di dalam menulis puisi. Beliau mulai menuliskan puisi nya sejak 30 tahun terakhir, dimana puisi-puisi ini merupakan hasil refleksi kehidupan, pengalaman dan perasaan dari DR.AB.Susanto di dalam kehidupannya sebagai pengusaha, pendiri dan pemimpin dari *Jakarta Consulting Group*. Sehingga gaya bahasa penulisan yang digunakan beliau di dalam puisi-puisi miliknya sangat mencerminkan sosoknya yang seorang *scholar*.

Namun dalam penelitian ini, puisi yang digunakan adalah puisi berbahasa Indonesia dan berbahasa Jerman, sebagai puisi perbandingan untuk dianalisis. Pemilihan lima puisi yang dilakukan oleh penulis juga telah melalui pertimbangan, dimana kelima puisi yang akan dianalisis adalah puisi-puisi yang memiliki tema yang kurang lebih sama, yaitu mengenai kritik terhadap seorang pemimpin.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana teknik penerjemahan milik Molina dan Albir digunakan di dalam buku kumpulan

puisi *Perjumpaan-Die Begegnung-The Encounter* yang berbahasa Indonesia ke bahasa Jerman, serta bertujuan untuk mendeskripsikan teknik-teknik apa saja yang akan digunakan di dalam penelitian ini. Terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, diantaranya adalah untuk mengetahui bagaimana proses penerjemahan Indonesia-Jerman serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

METODE

Penggunaan metode yang tepat pada sebuah penelitian merupakan hal yang sangat penting, sebab dengan menggunakan metode yang sesuai dapat membantu jalannya penelitian untuk mencapai tujuan dan mendapatkan hasil akhir yang sesuai. Pada penelitian ini, jenis penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif komparatif, karena penelitian yang dilakukan akan membandingkan lima puisi dalam Bsu dengan lima puisi dalam Bsa.

Pengertian dari sumber data menurut Lofland dalam Moleong (2013:157) adalah sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data penelitian merupakan buku kumpulan puisi trilingual karya DR. AB. Susanto dengan judul *Perjumpaan-Die Begegnung-The Encounter* yang diterbitkan pada tahun 2017. Lima judul puisi yang akan dianalisis yaitu *Kecewa (Enttäuscht)*, *Tidaklah Cukup (Es ist Nicht Genug)*, *Pola Pandang (Die Anschauung)*, *Pemimpin Harus Setengah Dewa (Ein Führungskraft Muss ein Halbgott sein)* dan *Batinku Menjerit (Belastete Seele)*. Penelitian ini mengandung data yang berbentuk kata, frasa dan klausa. Dimana di dalamnya terdapat perubahan yang terjadi akibat dari proses penerjemahan.

Menurut Sugiyono (2017 : 224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama adalah mendapatkan data. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut, (1) memilih lima puisi dengan tema yang sama, (2) membaca kelima puisi dalam Bsu dan Bsa, (3) membaca ulang dengan seksama, (4) memasukkan teks puisi Bsu dan Bsa ke dalam table, dan (5) mengecek ulang isi teks puisi di dalam table.

Setelah melalui proses pengumpulan data, langkah analisis data yang dilakukan setelahnya adalah (1) membaca seksama puisi dalam Bsu dan Bsa, (2) melihat definisi dari kata yang diterjemahkan pada kamus Heuken, kamus Duden dan Kamus Besar Bahasa Indonesia, (3) mengklasifikasikan data hasil terjemahan ke dalam 18 teknik milik Molina dan Albir, (4) melaporkan hasil analisis data yang didapat, dan (5) mengambil kesimpulan. Fokus dari analisis ini yaitu untuk melihat teknik penerjemahan puisi apa saja yang digunakan di dalam lima puisi karya DR. AB. Susanto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian kali ini, analisis dilakukan dengan menggunakan puisi karya DR. AB. Susanto pada buku kumpulan puisinya dengan judul “*Perjumpaan - Die Begegnung - The Encounter*” sebagai obyek penelitian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 18 teknik penerjemahan milik Molina & Albir, telah ditemukan 11 teknik penerjemahan dari kelima judul puisi milik DR.AB.Susanto. Teknik yang telah ditemukan antara lain adalah teknik adaptasi, penerjemahan harfiah, kalke, transposisi, partikularisasi, amplifikasi, kompensasi, padanan lazim, reduksi, peminjaman murni, dan variasi.

1. KECEWA-ENTTÄUSCHT

Kecewa	Enttäuscht
Kekecewaan meruak dalam kegalauan	<i>Die enttäuschung wuchs zur verwirrung</i>
Sebagai tempaan menuju kematangan	<i>Als schmiedestück zur reife</i>
Kekecewaan dapat menjadi yang kuat	<i>Die enttäuschung kann stark sein</i>
Manakala perlu orang dekat	<i>Wenn man betroffen ist</i>
Aku kecewa pada seorang teman	<i>Ich war von einem freund enttäuscht</i>
Yang mengelak membayar hutang setaman	<i>Der sich geweigert hat seine berghöhe</i>
Di kala terhimpit jerit lolongnya terumbar	<i>Schulden zu bezahlen</i>
Saat longgar ia menghindar	<i>Wenn man druck ausübt heulte er lautstark</i>
Seribu alasan diobral	<i>Wenn man ruhig spricht weicht er aus</i>
Seribu kedok dipasang	<i>Tausend gründe gibt er an</i>
Bagaikan sandiwara moral	<i>Tausend gesichtszüge inszeniert</i>
	<i>Wie ein moralisches theaterstück</i>

1. Adaptasi

Teknik adaptasi adalah teknik yang berfokus pada proses penggantian unsur budaya yang terdapat dalam Bsu ke dalam unsur budaya yang terdapat dalam Bsa (Molina dan Albir, 2002:500). Ditemukan 1 data dari puisi ini.

Bsu : Yang mengelak membayar **hutang setaman**

Bsa : *Der sich geweigert hat seine berghöhe Schulden zu bezahlen*

Pada data diatas dapat terlihat perbedaan budaya yang terjadi antara Bsu dan Bsa. Penggunaan ungkapan **hutang setaman** dalam bahasa Indonesia tidak dapat diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Jerman dikarenakan tidak adanya ungkapan yang sama persis dengan Bsu. Namun ungkapan ini dapat digantikan dengan ungkapan yang sepadan yaitu menjadi **berghöhe Schulden** yang jika kata ini diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Indonesia berarti hutang yang setinggi gunung.

2. Penerjemahan Harfiah

Teknik penerjemahan harfiah adalah teknik penerjemahan kata per kata sesuai dengan struktur kalimat dari Bsu ke dalam Bsa (Molina dan Albir, 2002:499).

Bsu : Kekecewaan meruak dalam kegalauan

Sebagai tempaan menuju kematangan
Bsa : *Die enttäuschung wuchs zur verwirrung*
Als schmiedestück zur reife

Teknik penerjemahan yang digunakan pada data baris puisi diatas adalah teknik penerjemahan harfiah. Hal ini disebabkan karena hasil terjemahan yang terdapat pada Bsa merupakan hasil proses menerjemahkan kata per kata dari Bsu dengan struktur kalimat Bsa yang sama dengan Bsu. Dapat dilihat dari penerjemahan kalimat **sebagai tempaan menuju kematangan** yang diterjemahkan harfiah menjadi *als schmiedstück zur reife*.

3. Kalke

Teknik penerjemahan ini menerjemahkan kata dari Bsu ke dalam Bsa secara keseluruhan (secara literal) (Molina dan Albir, 2002:49).

(i) Bsu : Kekecewaan dapat menjadi yang kuat
Manakala perlu orang dekat
Bsa : *Die enttäuschung kann stark sein*
Wenn man betroffen ist

(ii) Bsu : Bagaikan panggung sandiwara moral
Bsa : *Wie ein moralisches theaterstück*

Teknik kalke yang digunakan pada data diatas, disebabkan oleh proses penerjemahan frasa secara literal dari Bsu ke dalam Bsa dan menghasilkan arti yang sepadan.

4. Transposisi

Teknik penerjemahan transposisi ini mengganti kategori tingkat gramatikal dalam Bsa, baik dalam tingkat kata sampai struktur kalimat (Molina dan Albir, 2002:499). Terdapat 3 data yang telah ditemukan.

(i) Bsu : Sebagai tempaan **menuju** kematangan
Bsa : *Als schmiedstück zur reife*

(ii) Bsu : Seribu alasan **diobral**
Bsa : *Tausend gründe gibt er an*

(iii) Bsu : Saat **longgar** ia menghindar
Bsa : *Wenn man ruhig spricht weicht er aus*

Data (i) yang ditemukan pada baris puisi diatas berfokus pada kata Bsu **menuju** dan kata Bsa **zur**. Hal ini disebabkan terjadinya perbedaan gramatikal bahasa. Pada Bsu, digunakan kata **menuju** yang merupakan sebuah verba atau kata kerja. Sementara itu, hasil terjemahan yang digunakan pada Bsa menggunakan kata **zur** yang merupakan sebuah preposisi dalam bahasa Jerman.

Data selanjutnya (ii) yang ditemukan adalah pada kata Bsu **diobral** yang merupakan tanda dari sebuah kalimat pasif. Sedangkan pada Bsa, bentuk ini diubah menjadi kalimat aktif dengan penanda kata **angeben** yang menurut kamus Duden memiliki arti *nennen, mitteilen, Auskunft über etwas geben* atau dalam terjemahan Indonesia nya memiliki arti memberikan, memberitahukan.

5. Partikularisasi

Teknik penerjemahan ini merupakan kebalikan dari teknik generalisasi, dimana pada teknik ini, digunakan istilah yang lebih spesifik (Molina dan Albir, 2002:500).

(i) Bsu : Aku kecewa pada seorang **teman**
Bsa : *Ich war von einem freund enttäuscht*

(ii) Bsu : Saat longgar **ia** menghindar

Bsa : *Wenn man ruhig spricht weicht er aus*

Dari dua data yang ditemukan dari puisi ini, terlihat bahwa teknik yang digunakan adalah teknik partikularisasi. Hal ini sesuai dengan pengertian dari teknik partikularisasi yaitu penggunaan istilah yang lebih spesifik. Pada data (i), penggunaan istilah yang lebih spesifik terlihat pada kata **teman** pada Bsu yang lebih general dan kata **freund** yang dapat diartikan sebagai teman dengan suatu gender tertentu.

Penggunaan yang sama juga terlihat pada data (ii), dimana pada Bsu digunakan kata **ia** yang tidak mengacu pada suatu gender tertentu. Namun, dalam bahasa Jerman atau Bsa yang memiliki padanan kata yang lebih spesifik, digunakanlah kata **man** dan **er** sebagai padanan terjemahan pada puisi ini.

6. Amplifikasi

Menurut Molina dan Albir (2002:500), teknik ini merupakan teknik yang menambahkan detail informasi pada Bsa karena tidak adanya padanan kata yang tepat.

(i) Bsu : Seribu alasan diobral
Bsa : *Tausend gründe gibt er an*

(ii) Bsu : Di kala terhimpit jerit lolongnya terumbar
Bsa : *wenn man druck ausübt heulte er lautstark*

Dari kedua data diatas dapat dilihat bahwa terdapat penambahan pada Bsa; subjek **er** pada data (i) dan **man** pada data (ii), dimana pada baris puisi Bsu tidak terdapat subjek yang dituju secara detail. Namun penambahan subjek ini tidak memengaruhi ataupun mengubah makna dari baris puisi itu sendiri.

7. Kompensasi

Teknik penerjemahan yang menggantikan posisi unsur informasi atau efek stilistika yang terdapat dalam Bsu ke dalam Bsa (Molina dan Albir, 2002:500).

(i) Bsu : seribu kedok dipasang
Bsa : *tausend gesichtszüge inszeniert*

(ii) Bsu :Kekecewaan **meruak** dalam kegalauan
Bsa : *Die enttäuschung wuchs zur verwirrung*

(iii) Bsu : Di kala terhimpit jerit lolongnya terumbar
Bsa : *wenn man druck ausübt heulte er lautstark*

Pada data diatas, digunakan teknik penerjemahan kompensasi dikarenakan gaya bahasa pada Bsu tidak dapat diaplikasikan pada Bsa, jikalau diterjemahkan secara harfiah, hasil terjemahan akan kurang sesuai dengan Bsu.

Pada data (ii) terdapat perubahan penerjemahan antara Bsu dan Bsa yang terdapat pada kata **meruak** dan **wuchs**. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti dari kata **meruak** adalah merata ke mana-mana; meluas. Sedangkan penerjemahan kata **meruak** ini diubah menjadi kata **wuchs** yang berasal dari kata **wachsen**. Menurut kamus Duden berarti “*als lebender Organismus, als Teil eines lebenden Organismus an Größe, Länge, Umfang zunehmen, größer, länger, dicker werden*” dan jika diartikan kedalam bahasa Indonesia menjadi “sebagai organisme hidup, sebagai bagian dari organisme hidup, bertambah besar, panjang, lingkaran, menjadi lebih tinggi, lebih panjang, lebih tebal”. Perbedaan penggunaan kata yang terjadi, tidak menimbulkan perbedaan makna puisi yang signifikan.

2. TIDAKLAH CUKUP-ES IST NICHT GENUG

Tidaklah cukup....	Es ist nicht genug...
Tidaklah cukup jika kita hanya tahu Kita juga harus menerapkan Tidaklah cukup jika hanya kita Yang mendapatkan pencerahan Kita harus memberikan Wawasan kepada semua orang	<i>Es ist nicht genug wenn wir nur wissen Wir müssen auch anwenden Es ist nicht genug Wenn nur wir erleuchtet werden Wir sollten jedem die Erkenntnis zur Verfügung stellen</i>
Tidaklah cukup jika kita tetap menyimpan bagi diri kita sendiri Kita harus berbagi dengan orang lain Tidaklah cukup jika kita berlatih Kita harus menyebarkan kepada dunia	<i>Es ist nicht genug Wenn wir sie für uns selber behalten Wir sollten sie mit anderen teilen Es ist nicht genug, wenn wir nur selber praktizieren wir müssen die welt evangelisieren</i>

1. Penerjemahan Harfiah

Teknik penerjemahan harfiah menurut Molina dan Albir (2002:499) adalah teknik penerjemahan kata per kata sesuai dengan struktur kalimat dari Bsu ke dalam Bsa.

Bsu : Tidaklah cukup jika kita hanya tahu
Kita juga harus menerapkan
Bsa : *Es ist nicht genug wenn wir nur wissen
Wir müssen auch anwenden*

Dari data diatas dapat dilihat bahwa kedua baris puisi ini menggunakan teknik penerjemahan harfiah dalam proses mengalihbahasakan puisi dari Bsu ke dalam Bsa. Dikarenakan penerjemahan yang terjadi adalah penerjemahan literal pada frasa baris puisi diatas.

2. Amplifikasi

Menurut Molina dan Albir (2002:500), teknik ini merupakan teknik yang menambahkan detail informasi pada Bsa karena tidak adanya padanan kata yang tepat.

(i) Bsu : Kita harus berbagi dengan orang lain
Bsa : *Wir sollten sie mit anderen teilen*

(ii) Bsu : Tidaklah cukup jika kita berlatih

Bsa : *Es ist nicht genug, wenn wir nur selber praktizieren*

Pada data (i) teknik amplifikasi dapat terlihat pada penambahan kata **sie** dalam Bsa yang mengacu pada baris sebelumnya dan pada data (ii) dapat terlihat pada kata **nur selber** dalam Bsa.

3. Partikularisasi

Teknik penerjemahan ini merupakan kebalikan dari teknik generalisasi, dimana pada teknik ini, digunakan istilah yang lebih spesifik (Molina dan Albir, 2002:500).

Bsu : Kita harus menyebarkan kepada dunia

Bsa : *Praktizieren wir müssen die welt evangelisieren*

Penggunaan kata **menyebarkan** pada Bsu merupakan kata kerja yang bersifat general. Sementara itu pada hasil terjemahan Bsa, menggunakan kata **evangelisieren** yang menurut kamus Duden memiliki arti “*mit dem Evangelium vertraut machen, zum Evangelium bekehren*”. Atau dalam pengertian Indonesia merupakan proses penyebaran yang berfokus pada suatu keagamaan.

4. Transposisi

Teknik penerjemahan transposisi ini mengganti kategori tingkat gramatikal dalam Bsa, baik dalam tingkat kata sampai struktur kalimat (Molina dan Albir, 2002:499).

Bsu : Kita harus memberikan

Wawasan kepada semua orang

Bsa : *Wir sollten jedem die Erkenntnis zur Verfügung stellen*

Pada data diatas, teknik transposisi digunakan untuk menerjemahkan kata **membiarkan** dalam Bsu yang merupakan verba biasa menjadi **zur Verfügung stellen** dalam Bsa yang merupakan *Nomen-Verb-Verbindung*. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan dalam kelas kata dengan tujuan agar maksud yang ingin disampaikan dalam baris puisi Bsu tetap dapat tersampaikan dalam Bsa.

3. POLA PANDANG-DIE ANSCHAUUNG

Pola Pandang	Die Anschauung
Pola pandangku Pola pandangmu Pola pandang kalian Pola pandang kita	<i>Meine Anschauung Deine Anschauung Eure Anschauung Unsere Anschauung</i>
Manakah yang lebih baik? Tetapi kawan Ini, kan, bukan pertandingan ego Bergembiralah! Bahwa kita dapat lebih dari sekedar melihat	<i>Welcher ist besser? Mensch! Es ist doch kein ego-wettbewerb! Sei doch froh! Dass wir zumindest mehr als sehen können</i>
Ini sesuatu yang lebih dari ruang dan waktu Kata Kant, ini juga bukan pikiran Tetapi suatu hal yang dapat kita rasakan Pengetahuan dari melihat hal yang lain	<i>Es ist mehr als raum und zeit Kant sagte, es ist kein gedanken Aber ein ding von direkter wahrnehmung Ein wissen vom sehen andere sache</i>

Ini bukan suatu benda Sehingga bukan sesuatu yang objektif Melainkan subjektif Sensibilitas kita membentuk suatu benda “Tetapi, apakah semua ini demikian penting? Karena aku bingung, “seorang pria berbisik Kalau begitu baguslah teman, karena ini filosofi Karena jika jujur, saya juga	<i>Es ist kein gegenstand So es ist nicht objektiv Aber subjektiv Unsere sensibilität ein ding zu gestalten</i> <i>“Nun, ist es alles so wichtig? Denn ich bin verwirrt, “flüstert ein mann Dann es ist gut, mein freund, es ist philosophie! Denn um ehrlich zu sein, bin ich auch</i>
---	---

1. Penerjemahan Harfiah

Teknik penerjemahan harfiah menurut Molina dan Albir (2002:499) adalah teknik penerjemahan kata per kata sesuai dengan struktur kalimat dari Bsu ke dalam Bsa.

(i) Bsu : Manakah yang lebih baik?

Bsa : *Welcher ist besser?*

(ii) Bsu : Ini, kan, bukan pertandingan ego

Bsa : *Es ist doch kein ego-wettbewerb!*

(iii) Bsu : Ini bukan suatu benda

Sehingga bukan sesuatu yang objektif

Melainkan subjektif

Bsa : *Es ist kein gegenstand*

So es ist nicht objektiv

Aber subjektiv

(iv) Bsu : Ini sesuatu yang lebih dari ruang dan waktu

Bsa : *Es ist mehr als raum und zeit*

(v) Bsu : “Tetapi, apakah semua ini demikian penting?

Karena aku bingung, “seorang pria berbisik

Bsa : *“Nun, ist es alles so wichtig?*

Denn ich bin verwirrt, “flüstert ein mann

Kelima data diatas merupakan hasil terjemahan yang menggunakan teknik penerjemahan harfiah. Hal ini disebabkan karena kelima data ini diterjemahkan kata per kata dari Bsu ke dalam Bsa sesuai dengan arti yang terdapat dalam kamus dengan gramatikal kalimat yang sama dengan Bsu.

2. Kalke

Menurut Molina dan Albir (2002:49), teknik ini menerjemahkan kata dari Bsu ke dalam Bsa secara keseluruhan (secara literal)

(i) Bsu :

Pola pandangku

Pola pandangmu

Pola pandang kalian

Pola pandang kita

Bsa :

Meine Anschauung

Deine Anschauung

Eure Anschauung

Unsere Anschauung

(ii) Bsu : Bahwa kita dapat lebih dari sekedar melihat

Bsa : *Dass wir zumindest mehr als sehen können*

(iii) Bsu : Sensibilitas kita membentuk suatu benda

Bsa : *Unsere sensibilität ein ding zu gestalten*

Penggunaan teknik penerjemahan kalke dapat dilihat dari data yang ditemukan diatas. Dimana penerjemahan ini menerjemahkan secara literal frasa-frasa yang terdapat dalam Bsu ke dalam Bsa.

3. Padanan lazim

Teknik penerjemahan ini merupakan teknik yang menerjemahkan istilah-istilah yang terdapat dalam Bsu dan menggantinya dengan istilah yang sudah lazim pada Bsa (Molina dan Albir, 2002:500).

(i) Bsu : Tetapi kawan

Bsa : *Mensch!*

(ii) Bsu : Bergembiralah!

Bsa : *Sei doch froh!*

Data yang ditemukan ini menggunakan teknik padanan lazim, dimana pada data (i), penggunaan kata **Tetapi kawan** dalam Bsu diterjemahkan menjadi **Mensch** dalam Bsa. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan penggunaan istilah sehari-hari antara Bsu dan Bsa. Begitu pula dengan data (ii), dimana di dalam Bsa terdapat istilah **Sei doch froh!** yang dapat dipadankan dengan **Bergembiralah!** dalam Bsu.

4. Reduksi

Pada teknik penerjemahan ini, terjadi pemadatan informasi dari Bsu ke Bsa, namun makna yang dikandung di dalamnya harus tetap sama (Molina dan Albir 2002:500).

(i) Bsu : Kata Kant, ini **juga** bukan pikiran

Bsa : *Kant sagte, es ist kein gedankenä*

(ii) Bsu : Tetapi suatu hal yang dapat **kita** rasakan

Bsa : *Aber ein ding von direkter wahrnehmung*

Perbedaan yang terjadi pada Bsu dan Bsa di dalam teknik reduksi dapat dilihat pada dua data diatas. Dimana pada data (i), terdapat penghilangan kata **juga** pada Bsu ke dalam Bsa. Hal serupa juga terjadi pada data (ii), yaitu penghilangan kata **kita** dari Bsu ke dalam Bsa.

5. Amplifikasi

Menurut Molina dan Albir (2002:500), teknik ini merupakan teknik yang menambahkan detail informasi pada Bsa karena tidak adanya padanan kata yang tepat.

Bsu : Kalau begitu baguslah teman, karena ini filosofi

Bsa : *Dann es ist gut, mein freund, es ist philosophie!*

Hasil dari teknik penerjemahan ini dapat terlihat dari penambahan kata yang terjadi pada puisi Bsa,

dimana terdapat kata **mein** yang ditambahkan ke dalam puisi Bsa, dimana sebelumnya tidak terdapat pada puisi Bsu.

4. PEMIMPIN HARUSLAH SETENGAH DEWA - EIN FÜHRUNGSKRAFT MUSS EIN HALBGOT SEIN

Pemimpin Haruslah Separuh Dewa	Ein Führungskraft Muss ein Halbgot Sein
Jadi pemimpin? Hmm, tidak gampang, loh Harus awas membaca situasi Piawai menganalisa keadaan	<i>Ein führer werden?</i> <i>Hmm, es ist nicht leicht</i> <i>Muss situationen gut einschätzen</i> <i>können</i> <i>Die lage fachmännisch analysieren</i> <i>können</i>
Jadi, pemimpin? Harus sekolah di lapangan Bangku sekolah tidaklah cukup Yang terpenting bersedia belajar	<i>Ein führer werden?</i> <i>Muss in der praxis geschult werden</i> <i>Der schulbank ist nicht genug</i> <i>Am wichtigsten ist die bereitschaft zu</i> <i>lernen</i>
Jadi pemimpin? Kata orang harus pandai pidato Itu hanya setengah benar Rahasiannya adalah pandai mendengar	<i>Ein führer werden?</i> <i>Man sagt, gut reden muß man können</i> <i>Das ist nur die halbe wahrheit</i> <i>Das geheimnis ist gut zuhören können</i>
Jadi pemimpin? Haruslah berprinsip Walaupun lembut laksana beludru Tidak mudah dibelokkan keadaan	<i>Ein führer werden?</i> <i>Man muss prinzipien besitzen</i> <i>Auch wenn man weich ist wie samt um</i> <i>nicht einfach durch</i> <i>Situationen beeinflusst zu werden</i>
Jadi pemimpin Haruslah manusia sejati Bermental separuh dewa Yang dikasihi sang “pencipta”	<i>Ein führer werden?</i> <i>Es muss ein guter mensch sein</i> <i>Mit mentalität wie ein halbgott</i> <i>Welche er vom “Schöpfer” erhalten</i> <i>hat</i>

1. Reduksi

Bsu : Hmm, tidak gampang, loh

Bsa : *Hmm, es ist nicht leicht*

Dari data diatas, terdapat pengurangan penggunaan kata **loh** dari puisi Bsu ke dalam Bsa. Hal ini disebabkan, tidak adanya penggunaan kata ini di dalam Bsa yaitu di dalam bahasa Jerman.

2. Adaptasi

Teknik Adaptasi menurut Molina dan Albir (2002:500) adalah teknik yang berfokus pada proses penggantian unsur budaya yang terdapat dalam Bsu ke dalam unsur budaya yang terdapat dalam Bsa. Ditemukan 2 data dari puisi ini.

(i) Bsu : Harus sekolah **di lapangan**

Bsa : *Muss in der praxis geschult werden*

(ii) Bsu : **Bangku sekolah** tidaklah cukup

Bsa : *Der Schulbank ist nicht genug*

Pada data (i), arti dari kata **di lapangan** bukanlah proses pembelajaran berada di dalam sebuah lapangan, melainkan arti kata **lapangan** ini adalah pembelajaran yang dapat dipelajari di dalam praktik. Penggunaan istilah **di lapangan** tidak terdapat dalam Bsa, oleh karena

itu, digunakanlah kata **in der praxis** di dalam puisi terjemahannya.

Pada data selanjutnya (ii), terdapat perbedaan perspektif mengenai istilah **bangku sekolah** antara Bsu dan Bsa. Di dalam Bsa, tidak dikenalnya istilah ini, sehingga digunakanlah istilah **der schulbank** yang merupakan padanan yang dirasa paling mendekati istilah dari Bsu.

3. Transposisi

Teknik penerjemahan transposisi ini mengganti kategori tingkat gramatikal dalam Bsa, baik dalam tingkat kata sampai struktur kalimat (Molina dan Albir, 2002:499).

Bsu : Yang penting **bersedia** belajar

Bsa : *Am wichtigsten ist die bereitschaft zu lernen*

Perubahan kelas kata juga terjadi pada data diatas. Di dalam Bsu digunakan kata **bersedia** yang menurut KBBI, kata ini termasuk ke dalam kelas kata kerja. Namun setelah proses penerjemahan dilakukan, terjadi perubahan kelas kata menjadi **die bereitschaft** yang merupakan kelas kata benda/nomina.

4. Penerjemahan Harfiah

Teknik penerjemahan harfiah menurut Molina dan Albir (2002:499) adalah teknik penerjemahan kata per kata sesuai dengan struktur kalimat dari Bsu ke dalam Bsa.

Bsu : Rahasiannya adalah pandai mendengar

Bsa : *Das geheimnis ist gut zuhören können*

Data yang tersaji diatas merupakan baris puisi yang telah diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan harfiah. Hal ini dapat terlihat dari bentuk terjemahan dari Bsu ke dalam Bsa dengan menggunakan struktur kalimat yang sama dan penggunaan kata yang merupakan terjemahan dari kamus.

5. BATINKU

MENJERIT-BELASTETE

SEELE

Batinku Menjerit	Belastete Seele
Hatiku lebam Pikiranku kacau Serasa dicampak Dibuang jauh	<i>Mein hertz schmerzt</i> <i>Meine gedanken rasen</i> <i>Und es fühlt sich an als wäre ich</i> <i>verlassen</i> <i>Verlassen und weit weg</i>
Untung hatiku lapang Jauh dari dengki dan kutuk Terima sebagai darma Unjuk keutamaan	<i>Glücklicherweise habe ich ein großes</i> <i>herz</i> <i>Weit entfernt von traurigkeit und fluch</i> <i>Als 'darma' akzeptierend</i> <i>Betrachte ich meine tugend</i>
Memburuk minggu demi minggu Akan seperti apa jadinya Ah, manusia kadang egois Tetapi harusnya tidak jahat	<i>Woche für woche wird es immer</i> <i>schlimmer</i> <i>Was wird passieren?</i> <i>Ah, der mensch kann manchmal</i> <i>egoistisch sein</i> <i>Aber er sollte nicht teuflisch sein</i>
Raja pantang didikte Didikte berarti menyerah Menyerah berarti mati Hadapi saja	<i>Der könig kann nicht diktirt werden</i> <i>Diktieren bedeutet sich ergeben</i> <i>Eine kapitulation bedeutet sterben</i> <i>Also akzeptiere es</i>

Tetap bijak Walau berat Kejam dan kelabu	Bleibe klug Auch wenn es schwer fällt Böse und traurig
Menang sendiri Tak berguna Menjegal diri Merusak relasi	Selbstgewinnend ist aussichtslos Verletzt dein wahres gesicht Bricht die beziehung und netzwerk

1. Adaptasi

Teknik Adaptasi menurut Molina dan Albir (2002:500) adalah teknik yang berfokus pada proses penggantian unsur budaya yang terdapat dalam Bsu ke dalam unsur budaya yang terdapat dalam Bsa. Ditemukan 1 data dari puisi ini.

Bsu : Untung **hatiku lapang**
Bsa : *Glücklicherweise habe ich ein großes herz*

Dari data yang terdapat diatas, dapat dilihat bagaimana teknik penerjemahan adaptasi pada puisi dalam Bsu dan Bsa. Hal ini dapat terlihat dari pencarian padanan kata yang digunakan pada kata **hatiku lapang** dalam Bsu yang dialihbahasakan menjadi *ein großes herz* pada Bsa.

2. Amplifikasi

Menurut Molina dan Albir (2002:500), teknik ini merupakan teknik yang menambahkan detail informasi pada Bsa karena tidak adanya padanan kata yang tepat.

(i) Bsu : Serasa dicampak
Dibuang jauh
Bsa : *und es fühlt sich an als wäre ich verlassen*
Verlassen und weit weg

(ii) Bsu : Untung hatiku lapang
Bsa : *Glücklicherweise habe ich ein großes herz*

(iii) Bsu : Unjuk keutamaan
Bsa : *Betrachte ich meine tugend*

(iv) Bsu : Hadapi saja
Bsa : *Also akzeptiere es*

(v) Bsu : Menjegal diri
Merusak relasi
Bsa : *Verletzt dein wahres gesicht*
Bricht die beziehung und netzwerk

Kelima data diatas menggunakan teknik amplifikasi dalam proses penerjemahannya. Pada data ke (i), frasa **serasa dicampak** dalam Bsu diterjemahkan menjadi kalimat *und es fühlt sich an als wäre ich verlassen*, yang jika diterjemahkan secara literal berarti *dan ini terasa seperti aku ditinggalkan* dan frasa **dibuang jauh** berubah menjadi *verlassen und weit weg* yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *ditinggalkan dan jauh*.

3. Peminjaman Murni

Teknik penerjemahan ini merupakan teknik yang menggunakan bentuk asli kata dari Bsu ke dalam Bsa (Molina dan Albir, 2002:500).

Bsu : Terima sebagai **darma**

Bsa : *Als darma akzeptierend*

Pada data puisi diatas digunakan teknik peminjaman murni pada kata **darma**. Menurut KBBI, arti kata **darma** “*kewajiban; tugas hidup; kebajikan*”. Peminjaman kata dari Bsu ke dalam Bsa ini bertujuan untuk mempertahankan makna yang terkandung di dalamnya.

4. Penerjemahan Harfiah

Teknik penerjemahan harfiah menurut Molina dan Albir (2002:499) adalah teknik penerjemahan kata per kata sesuai dengan struktur kalimat dari Bsu ke dalam Bsa.

Bsu : Didikte berarti menyerah

Bsa : *Diktieren bedeutet sich ergeben*

Data diatas menunjukkan contoh penggunaan dari teknik penerjemahan harfiah dapat dilihat bahwa struktur kalimat dari Bsu ke dalam Bsa serupa. Dilihat dari segi makna, tidak terdapat perbedaan antara kalimat Bsu dengan kalimat Bsa.

5. Kalke

Teknik ini menerjemahkan kata dari Bsu ke dalam Bsa secara keseluruhan / secara literal (Molina dan Albir, 2002:499).

Bsu : Memburuk minggu demi minggu

Akan seperti apa jadinya

Ah, manusia kadang egois

Tetapi harusnya tidak jahat

Bsa : *Woche für woche wird es immer schlimmer*

Was wird passieren?

Ah, der mensch kann manchmal egoistisch sein

Aber er sollte nicht teuflisch sein

Penerjemahan frasa per frasa pada data puisi diatas, diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan kalke. Hal ini dapat dilihat dari penerjemahan kata **memburuk minggu demi minggu** pada Bsu menjadi *Woche für woche wird es immer schlimmer*.

6. Variasi

Teknik penerjemahan ini akan mengganti elemen linguistik dan paralinguistik yang mempengaruhi variasi linguistik, dalam lingkup perubahan gaya bahasa, dialek sosial, dialek geografis dan tone tekstual (Molina dan Albir, 2002:500).

(i) Bsu : Raja **pantang** didikte

Bsa : *Der könig kann nicht diktiert werden*

(ii) Bsu : **Hadapi** saja

Bsa : *Also akzeptiere es*

Pada data (i) digunakan teknik variasi untuk menerjemahkan kata **pantang**, dimana kata itu diterjemahkan ke dalam Bsa menjadi **kann nicht**. Terdapat perbedaan penekanan makna diantara keduanya. Menurut KBBI arti kata pantang yaitu “*hal (perbuatan dan sebagainya) yang terlarang menurut adat atau kepercayaan; pantangan*”, sedangkan makna dari **kann nicht** jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

berarti *tidak bisa*. Hal yang sama juga terjadi pada contoh data (ii).

7. Transposisi

Teknik penerjemahan transposisi ini mengganti kategori tingkat gramatikal dalam Bsa, baik dalam tingkat kata sampai struktur kalimat (Molina dan Albir, 2002:499).

Bsu : **Menyerah** berarti mati

Bsa : **Eine kapitulation** bedeutet sterben

Data puisi diatas ini menunjukkan perubahan kelas kata antara Bsu dan Bsa. Hal ini disebabkan oleh penggunaan teknik transposisi, dimana pada Bsa digunakan kata **Eine kapitulation** yang merupakan kata benda. Hal ini berbeda dari penggunaan kata pada Bsu, dimana kata **menyerah** disini merupakan kata kerja.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kelima puisi diatas menggunakan teori teknik penerjemahan milik Molina dan Albir untuk menerjemahkan puisi-puisi berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, telah disimpulkan bahwa dari kelima puisi milik DR. AB. Susanto dalam buku kumpulan puisi miliknya yang berjudul *Perjumpaan-Die Begegnung-The Encounter*, ditemukan 11 teknik penerjemahan dari 18 teknik penerjemahan milik Molina dan Albir. Teknik yang telah ditemukan adalah teknik adaptasi, penerjemahan harfiah, kalke, transposisi, partikularisasi, amplifikasi, kompensasi, padanan lazim, reduksi, meminjaman murni, dan variasi.

Penggunaan teknik amplifikasi banyak digunakan dengan tujuan untuk memberikan keterangan dan penjelasan tambahan bagi pembaca. Hal ini dilakukan sehingga tidak terjadi pergeseran makna dari Bsu ke dalam Bsa dan pembaca dapat tetap memahami makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Selain itu, digunakan juga teknik penerjemahan harfiah, dimana pada data puisi diatas banyak ditemukan usaha penulis untuk menerjemahkan puisi dengan cara kata per kata dari Bsu ke dalam Bsa.

SARAN

Penelitian ini berfokus pada teknik penerjemahan yang digunakan dalam proses menerjemahkan puisi dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Masih terdapat banyak hal yang dapat diteliti dari karya puisi ini, diantaranya adalah penelitian menggunakan teknik penerjemahan puisi milik Andre Lefevere dengan menggunakan lima data puisi diatas untuk melihat bagaimana hasil penggunaan teknik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Albir, L. M. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta: Journal des Traducteur/Meta: Translators' Journal*, XLVII, No 4, 498-512..

Azizah, F. (2019). *Teknik Penerjemahan Kata-kata Budaya pada Roman Das Parfum dari Bahasa Jerman ke Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Forum Linguistik Universitas Gadjah Mada: Deskripsi Bahasa.

Catford, J. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: University of Ottawa Press.

Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Bumi Aksara.

Nida, E. d. (1974). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.

Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rachmawati, R. (2013). *Strategi Penerjemahan Puisi-Puisi Chairil Anwar Oleh Raffel Dalam Buku The Complete Prose And Poetry Of Chairil Anwar*. Pekanbaru: Balai Bahasa Provinsi Riau.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. (2017). *Poetry Collections: Die Begegnung-Perjumpaan.The Encounter*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.